

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mempertimbangkan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang sedang dirancang. Tujuan utama dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk memastikan bahwa proses penelitian yang ditempuh telah sesuai, serta untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan yang mungkin terjadi

Tabel 2. 1 penelitian terdahulu

No	Peneliti & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Pulungan, D R., dan Ndruru, A. (2019) Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa	Literasi Keuangan, Modal Sosial dan Inklusi Keuangan	Kuantitatif	Literasi keuangan dan modal sosial secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Secara parsial keduanya juga berpengaruh signifikan
2	Anggraini, V. D. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Sosial dan <i>Financial Technology</i> terhadap Inklusi Keuangan Pada Mahasiswa STIE Malangkucecwara Malang (<i>Doctoral dissertation</i> , STIE	Literasi Keuangan, <i>Financial Technology</i> , Modal Sosial, Inklusi Keuangan	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

	Malangkucecwara).			
3	Apriliani, P.A., & Yudiaatmaja, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha	Literasi Keuangan, <i>Financial Technology</i>, Modal Sosial, Inklusi Keuangan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
4	Natalia, M., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Menggunakan <i>Social capital</i> Sebagai Variabel Mediator.	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Modal Sosial, UKM, Kota Tangerang Selatan	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak mempengaruhi inklusi keuangan, literasi keuangan mempengaruhi modal sosial dan modal sosial sebagai variabel mediator pada hubungan literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan di UMKM di Kota Tangerang Selatan. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh modal sosial yang menghubungkan literasi keuangan dengan inklusi keuangan.
5	Liska, R., Wediawati, B., & Machpudin, A. . (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan <i>Financial Technology</i> Terhadap Inklusi Keuangan (Studi	Literasi Keuangan, <i>Financial technology</i> Inklusi Keuangan	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

	Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Kosentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi).			Inklusi Keuangan.
--	---	--	--	-------------------

Sumber data 2025

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada table 2.1 diatas maka terlihat secara jelas bahwa penelitian terdahulu telah banyak menyoroti pentingnya literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* terhadap inklusi keuangan, namun masih terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang secara simultan menguji ketiga variabel tersebut pada konteks mahasiswa, khususnya di Kota Malang yang merupakan salah satu kota pendidikan terbesar di Indonesia. Mahasiswa sebagai generasi digital merupakan kelompok yang dekat dengan teknologi finansial, namun belum tentu memiliki literasi keuangan maupun modal sosial yang cukup untuk memanfaatkan layanan keuangan formal. Oleh karena itu, penelitian mengenai “pengaruh literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* terhadap inklusi keuangan mahasiswa di Kota Malang” menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan pada kalangan mahasiswa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Literasi Keuangan

A. Pengertian literasi keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan (kecakapan) seseorang dalam membuat keputusan yang efektif berhubungan dengan keuangannya. Literasi keuangan dapat membantu individu terhindar dari masalah keuangan terutama yang terjadi akibat kesalahan pengelolaan keuangan dan literasi keuangan memiliki kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku (Adiandari, A. M., & Sos, S. 2023).

Menurut Kemendikbud (2017:14) Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Lembaga otoritas jasa keuangan (OJK), 2022 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. OJK memiliki program guna meningkatkan indeks literasi keuangan di Indonesia dalam bentuk Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI).

Literasi keuangan mencakup empat cara: mendapatkan uang, mengelola uang, menyimpan uang, dan membelanjakan uang, dengan demikian. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola uang mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat untuk menjaga keuangan mereka sehat secara finansial dan mencapai kekayaan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Tingkat dari literasi keuangan pada masing-masing individu berbeda beda, terdapat banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi literasi keuangan. Menurut Albeerdly dan Gharlegghi (Waluyo & Marlina 2019) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

1. Pendidikan, yaitu mengacu pada pendidikan mengenai ilmu keuangan yang didapatkan oleh individu disekolah atau kampus.
2. Agen sosialisasi keuangan, mengacu pada interaksi dari keluarga, sekolah, teman, media, terhadap uang.
3. Sikap terhadap uang, merupakan pandangan, penilaian seseorang terhadap sumber daya keuangan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Natoli (Sulistyarini, 2019) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

1. Pengetahuan keuangan yaitu berhubungan dengan tingkat dari pengetahuan seorang individu dalam bidang keuangan.
2. Sikap Keuangan yaitu berhubungan dengan cara pandang, penilaian seorang individu terhadap sumber daya keuangannya.

3. Perbedaan Karakteristik yaitu berhubungan dengan perbedaan-perbedaan sosial individu misalnya seperti *gender*, umur, dan tempat lahir.

C. Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan menurut Purwidiyanti dan Tubastuvi (2019:6) mencakup beberapa aspek yang penting dalam menilai kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Berikut adalah indikator yang diidentifikasi dalam penelitian mereka:

1. Pengetahuan dasar keuangan

Mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta cara mengelola utang dan investasi. Individu harus memahami bagaimana uang bekerja dan bagaimana membuat keputusan finansial yang tepat berdasarkan pengetahuan ini.

2. Pengelolaan kredit

Indikator ini mengukur kemampuan individu dalam mengelola utang dan kredit. Ini termasuk pemahaman tentang bunga, cicilan, dan risiko yang terkait dengan penggunaan kredit. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih bijaksana dalam menggunakan kredit dan menghindari utang yang berlebihan.

3. Pengelolaan tabungan

Kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan merupakan indikator penting dari literasi keuangan. Ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menabung untuk kebutuhan mendatang dan bagaimana memilih produk tabungan yang sesuai.

4. Investasi

Indikator ini mencakup pengetahuan tentang berbagai instrumen investasi, risiko yang terkait, serta strategi diversifikasi. Individu harus mampu mengevaluasi peluang investasi dan memahami cara kerja pasar modal.

5. Manajemen risiko

Meliputi kemampuan individu untuk mengenali risiko finansial dan mengambil langkah-langkah untuk mengelolanya, seperti asuransi atau diversifikasi investasi.

D. Pentingnya literasi keuangan bagi mahasiswa

Dari penelitian-penelitian terkini di Indonesia, berikut manfaat dan alasan mengapa literasi keuangan penting bagi mahasiswa:

1. Pengelolaan keuangan pribadi lebih baik

Mahasiswa yang literasi keuangannya tinggi cenderung lebih mampu menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta membuat perencanaan keuangan seperti dana darurat.

2. Menghindari perilaku kredit berisiko / hutang yang tidak terkendali

Kurangnya literasi mendorong mahasiswa terjebak dalam paylater, pinjaman online, atau kredit digital yang bisa menimbulkan risiko. Dengan literasi yang baik, mereka lebih mampu menilai risiko dan menghindari jebakan tersebut.

3. Perencanaan investasi & penggunaan produk keuangan dengan bijak

Literasi keuangan membantu mahasiswa memahami berbagai produk keuangan (investasi, asuransi, teknologi finansial), sehingga mereka bisa membuat pilihan yang sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan.

4. Meningkatkan kesejahteraan finansial

Mahasiswa yang punya pengetahuan dan sikap finansial yang baik cenderung merasakan kepuasan hidup yang lebih karena stres keuangan lebih kecil, pengelolaan keuangan berjalan lancar, dan mereka mampu memanfaatkan peluang finansial dengan lebih baik.

5. Mempersiapkan mandiri finansial setelah lulus

Saat menjadi mahasiswa, banyak yang mulai mengelola keuangan sendiri (tidak bergantung penuh pada orang tua). Literasi keuangan membantu mereka transisi ke kehidupan dewasa dengan tanggung jawab finansial.

2.2.2 *Social capital* (Modal Sosial)

A. Pengertian Modal Sosial (*Social capital*)

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Rural School Community Centre*”, Lyda Judson Hanifan, (1916) mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Menurut Bourdieu, (1980) *social capital* merupakan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok masyarakat yang terhubung dalam sebuah jaringan (*network*), yang terkait dalam relasi yang bersifat *institusional* maupun *non- institusional*, dan saling menguntungkan satu sama lain. Selanjutnya Putnam, (2001) mengatakan modal sosial merupakan wujud dari masyarakat yang

terorganisir, baik ditinjau dari jaringan kerja, norma, serta nilai kepercayaan, yang berperan dalam kerjasama dan tindakan yang bermanfaat. Secara khusus, ia berpendapat bahwa lunturnya ikatan dalam keluarga dan masyarakat akan membawa dampak signifikan dalam kehidupan bersosial.

Modal sosial (*social capital*) di tujukkan pada kata modal yang memiliki makna sumber yang dapat dikelola, digunakan, dimanfaatkan secara optimal. Dipandang sebagai suatu hal yang penting di dalam proses investasi, yang tanpa modal investasi tersebut tidak akan berjalan (Rangkuty, 2018). Modal sosial dapat berbentuk sebagai kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas dan organisasi sosial dapat digunakan memunculkan tatanan sosial (Pillai & Ahamat, 2018).

Modal sosial adalah pengorbanan individu (waktu, tenaga, dan konsumsi) yang dibuat dalam upaya untuk meningkatkan kerjasama dengan orang lain (Oxoby, 2009). Felicio et al. (2014) juga menjelaskan bahwa modal sosial adalah tentang solidaritas, kepercayaan diri, dan memfasilitasi dalam menjalankan suatu bisnis, yang merupakan faktor yang berasal dari hubungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan dari Oxoby (2009) dan Felicio et al. (2014) dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah seseorang atau kelompok yang mempercayai suatu pengetahuan, pemahaman, norma, aturan dan harapan terkait peran mengikat dengan hubungan interpersonal dan keanggotaan, serta penghubung jaringan sosial yang diimplementasikan dalam suatu aksi kolektif.

B. Indikator Modal Sosial (*Social capital*)

Modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang muncul dari hubungan sosial, yang memungkinkan terciptanya kerja sama di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, modal sosial berperan penting dalam memperkuat interaksi, membangun kepercayaan, serta memfasilitasi tindakan bersama. Menurut Putnam (2001) adapun indikator modal sosial antara lain:

1. Jaringan

Indikator jaringan dalam konteks modal sosial merujuk pada struktur hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Indikator ini mengukur sejauh mana individu atau kelompok terhubung satu sama lain dan seberapa kuat hubungan tersebut.

2. Kepercayaan

Ialah elemen kunci dalam modal sosial karena mempengaruhi kerja sama dan solidaritas sosial. Kepercayaan mengukur tingkat kepercayaan yang ada diantara anggota komunitas atau antara individu.

3. Norma

Merujuk pada aturan, nilai, dan harapan yang diterima secara bersama dalam komunitas. Norma berfungsi sebagai panduan perilaku yang membantu menjaga kohesi sosial dan memfasilitasi kerja sama.

C. Tipe Modal Sosial (*Social capital*)

Menurut Prasetyo (2010) dalam Conny (2018 : 15) Modal Sosial di bedakan menjadi tiga tipe :

1. *Social Bonding* (Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau Adat Istiadat)

Social Bonding adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, mungkin masih berada dalam satu etnis.

2. *Social Bridging* (Institusi)

Social Bridging (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada.

3. *Social Linking* (Hubungan/Jaringan Sosial)

Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, hubungan antara elit politik dengan masyarakat umum. Dalam hal ini elite politik yang dipandang khalayak sebagai *public figure*/tokoh, dan mempunyai status sosial dari pada masyarakat kebanyakan.

D. Nilai-Nilai Modal Sosial (*Social Capital*)

1. Rasa Saling Percaya

Rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Membangun rasa percaya adalah bagian dari proses kasih sayang yang

dibangun sejak awal. Ketika adanya rasa percaya dalam perilaku dan hubungan, maka akan terbangun prinsip-prinsip resiprositas dan pertukaran.

2. Jaringan

Definisi jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal disamping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa dipasar. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan diantara mereka. Modal sosial memfokuskan pada upaya mendayagunakan relasi-relasi sosial. Relasi-relasi sosial tersebut dapat perdayakan sebagai modal untuk mendapat bukan hanya keuntungan ekonomi tetapi juga manfaat sosial

3. Kerjasama

Konsep modal sosial sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut. Modal sosial secara potensial dapat diaktifkan dalam bentuk tindakan kolektif yang terjadi dalam lingkup masyarakat sipil, dan merupakan unsur dinamis.

4. Aliran Informasi

Aliran informasi merupakan hal yang lumrah terjadi dalam proses terjadinya nilai-nilai modal sosial didalam masyarakat. Setiap individu yang memiliki landasan modal sosial dalam dirinya, pasti akan terlibat dalam kegiatan berbagai informasi. Aliran informasi merupakan proses menciptakan, menampilkan,

mengirim dan menerima, menafsirkan, serta menyebarluaskan atau mendistribusikan pesan atau informasi. Pada hakikatnya aliran informasi adalah proses menyampaikan informasi serta bagaimana menerima dan menafsirkan informasi tersebut.

2.2.3 Teknologi Keuangan (*Fintech*)

A. Pengertian *fintech*

Financial technology (fintech) memiliki arti dan interpretasi yang sangat luas. Lembaga riset NDRC (*National Digital Research Center*) menyatakan bahwa *fintech* adalah istilah untuk inovasi dalam jasa keuangan dimana teknologi adalah kuncinya (Ansori, 2019). Definisi lain dari istilah *fintech* digunakan untuk menyebut perusahaan yang menyediakan teknologi mutakhir di bidang keuangan (Saksonova & Marlino, 2017). *Fintech* bukanlah layanan perbankan melainkan model bisnis baru di bidang keuangan. *Fintech* adalah gelombang baru bagi perusahaan yang menawarkan model terbaru tentang bagaimana orang berperilaku dalam bertransaksi seperti bayar, kirim, pinjam, pinjamkan, dan investasikan uang mereka (Amalia, 2016). *Fintech* mengacu pada penggunaan teknologi dalam penyelesaian masalah di sistem keuangan dan *fintech* adalah teknologi atau inovasi dalam bentuk apapun yang digunakan dalam transaksi keuangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Saraswati, Maski, Kaluge, & Sakti, 2022).

Perkembangan *fintech* di Indonesia mengalami perkembangan mengikuti perkembangan *fintech* di dunia, perkembangan *fintech* dibagi menjadi dalam tiga fase. Fase pertama dimulai pada tahun (1886-1987) dimana pada fase ini digunakan pesawat telepon untuk kegiatan transaksi maupun pengiriman barang. Dan pada fase ini pula masyarakat mulai menggunakan komputer, jaringan

internet, bahkan ATM. Pada fase kedua yang dimulai pada tahun (1987-2008) masyarakat telah banyak menggunakan komputer dan jaringan internet pada fase ini pula banyak perusahaan-perusahaan menjual sahamnya melalui situs web bahkan sektor perbankan juga menggunakan internet agar mempermudah penggunaanya melakukan transaksi.

Pada fase ketiga yang dimulai pada tahun (2008-sekarang) perkembangan teknologi dan internet semakin cepat ditandai dengan bertambahnya perusahaan yang bergerak dalam teknologi *fintech* (Rahayu et al. 2020). Menurut Fin (2016) dalam Dinar (2020:4) ada tujuh faktor penggerak utama *financial technology* (*fintech*) yaitu :

1. Transformasi sikap dan kepentingan dari nasabah
2. Perangkat digital dan seluler
3. Transformasi yang begitu cepat
4. Tingkat kepercayaan nasabah pada lembaga keuangan yang menurun
5. Semakin berkurangnya hambatan untuk menjadi digital disruptor
6. Memperoleh keuntungan yang menarik
7. Terdapat beberapa aturan dan kebijakan-kebijakan yang mendukung.

Adapun tujuan utama dari *financial technology* adalah untuk membantu serta mengoptimalkan teknologi, untuk mengganti, mempertajam ataupun mempercepat berbagai macam aspek pelayanan keuangan yang berbasis teknologi digital, sehingga dengan adanya teknologi finansial maka layanan keuangan seperti pembayaran, transfer dana, pengumpulan dana, pinjaman serta pengelolaan aset

sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus membuang-buang waktu (Sari & Novrianto, 2020).

B. Jenis-Jenis *Financial Technology*

Menurut Bank Indonesia, teknologi keuangan (*financial technology*) di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori: pembayaran, pinjaman, asuransi, *crowdfunding*, manajemen risiko dan investasi.

1. *Digital Payment*

Fintech digital payment adalah layanan digital yang memudahkan transaksi pembayaran masyarakat. Pembayaran adalah salah satu layanan keuangan ritel yang paling banyak digunakan setiap hari dan juga salah satu yang paling tidak diatur (Anzelin, 2020). Jenis pembayaran digital ini menawarkan transaksi yang lebih mudah dan cepat karena menggunakan *gateway* pembayaran langsung antara pembeli dan penjual. Adapun contoh jenis *payment* di Indonesia yaitu *e-money card*, *e-toll*, *e-wallet*, serta terdapat jenis pembayaran dalam bentuk aplikasi dengan berbagai macam merek seperti *Gopay*, *OVO*, *Paytren*, *Link Aja*, *Dana*, serta aplikasi lainnya.

2. *Lending*

Lending atau pinjaman memudahkan masyarakat untuk melakukan pinjaman berbasis teknologi. *Fintech* dalam pinjaman (*peer-to-peer lending*) memungkinkan individu dan perusahaan saling meminjamkan. *Peer-to-peer lending* atau *P2P lending* adalah layanan pinjaman kepada masyarakat, baik dari masyarakat sendiri maupun dari perusahaan jasa. Contoh layanan *P2P lending* di

Indonesia adalah Koin Works yang menyediakan *platform* bagi pemberi pinjaman dan pinjaman (Pambudi, 2019).

3. *Insurance*

Dalam model bisnis *fintech* asuransi, *fintech* bekerja untuk menyediakan hubungan yang lebih sederhana antara perusahaan asuransi dan pelanggan. Mereka menggunakan data analitis untuk menghitung dan menyesuaikan risiko, dan seiring pertumbuhan basis pelanggan potensial mereka, pelanggan akan ditawarkan produk yang memenuhi kebutuhan mereka (misalnya asuransi mobil, asuransi jiwa, asuransi kesehatan) (Anzelin, 2020).

4. *Crowdfunding*

Crowdfunding adalah jenis *fintech* yang menggunakan teknologi untuk penggalangan dana bisnis atau bantuan bencana. Menurut kata-kata yang digunakan, layanan ini sangat didukung. Contoh layanan afiliasi yang terkenal adalah Kita bisa. com (Pambudi R. D., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *crowdfunding* dalam layanan teknologi dimaksudkan untuk memperkuat jaringan pribadi untuk mengawasi pengembangan produk, kendaraan dan ide baru, serta untuk menggalang dana untuk amal atau modal ventura.

5. *Risk and Investment Management*

Manajer risiko dan investasi di industri *fintech* dikenal sebagai penasihat robot. Penasihat robot (*Robo-advisor*) adalah jenis *fintech* yang menggantikan manajemen kekayaan tradisional, menyediakan layanan konsultasi atau manajemen kekayaan pribadi. (Nurdin, Azizah, & Rusli, 2020). Beberapa contoh

Risiko dan investasi management dalam industri *fintech* yaitu *Bareksa*, *Investree*, hingga *Online-Pajak* yang membantu pengguna dalam mengatur pajak.

C. Indikator *Financial Technology (Fintech)*

Menurut (Prastika, 2019:110), adapun indikator *financial technology (fintech)* yaitu:

1. Cepat merupakan layanan *financial technology* dapat diakses dan digunakan dengan cepat. Hal ini dapat diwujudkan melalui proses transaksi yang cepat dan sederhana. Misalnya, dalam layanan pembayaran digital, pengguna dapat melakukan pembayaran dengan mudah dan cepat hanya dengan menggunakan *smartphone*.
2. Efisien merupakan layanan *financial technology* dapat digunakan secara efektif dan hemat biaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya biaya transaksi yang rendah bahkan gratis. Misalnya, dalam layanan pinjaman *online*, pengguna dapat mengajukan pinjaman dengan mudah dan biaya yang relatif terjangkau.
3. Mudah diakses merupakan layanan *financial technology* dapat digunakan oleh siapa saja, tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan atau lokasi geografis. Hal ini dapat ditemukan dengan adanya layanan yang mudah dipahami dan digunakan, serta tersedia di berbagai platform, seperti *smartphone*, komputer atau bahkan mesin ATM.

D. Keunggulan dan Kelemahan *Financial Technology*

Perkembangan *fintech* juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan pada saat digunakan. Adapun kelebihan dari *financial technology* menurut Ansori (2019) yaitu:

1. Melayani masyarakat Indonesia di tempat-tempat yang tidak dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional karena ketatnya peraturan dan pembatasan industri keuangan tradisional untuk melayani masyarakat di daerah tertentu.
2. Menjadi alternatif layanan keuangan tradisional ketika sektor publik membutuhkan dana yang lebih transparan dan ada di mana-mana.

Berdasarkan kelebihan tersebut, maka dapat diketahui kekurangan dari *financial technology* menurut Ansori (2019) yaitu:

1. *Financial technology* adalah pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan modal dan lebih murah dibandingkan bank untuk menjalankan usaha modal besar.
2. Ada beberapa *fintech* yang tidak memiliki lokasi fisik dan pengalaman menangani integritas produk dan sistem keamanan.

2.2.4 Inklusi Keuangan

A. Definisi inklusi keuangan

Menurut Saputra dan Dewi (2017) inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan

untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan serta inklusi ekonomi dan sosial. Aliah dan Krisnawati (2019) mendefinisikan literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu untuk pengambilan keputusan mengenai keuangan demi mencapai kesejahteraan.

Menurut Soetiono (2018:9) dalam bukunya mendefinisikan inklusi keuangan merupakan sebuah alternatif untuk mengatasi hambatan dalam memanfaatkan layanan keuangan dengan biaya yang murah bagi masyarakat. Inklusi keuangan adalah suatu layanan jasa keuangan yang telah disediakan oleh institusi keuangan untuk masyarakat dengan tujuan agar bisa mengoptimalkan kehidupan masyarakat (Maharani & Cipta, 2022). Inklusi keuangan adalah segala aktivitas yang memiliki tujuan agar dapat mengatasi berbagai halangan baik dalam biaya ataupun non biaya untuk menggunakan dan memanfaatkan lembaga keuangan (Yanti, 2019).

B. Prinsip Inklusi Keuangan

Adapun prinsip inklusi keuangan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016, yaitu :

1. Kepemimpinan (*leadership*): menumbuhkan komitmen pemerintah dan otoritas keuangan terhadap peningkatan inklusi keuangan.
2. Keragaman (*diversity*): mendorong ketersediaan berbagai layanan keuangan oleh penyedia layanan keuangan yang beragam.
3. Inovasi (*innovation*): mendorong inovasi teknologi dan kelembagaan sebagai sarana untuk memperluas akses dan penggunaan sistem keuangan.

4. Perlindungan (*protection*): mendorong pendekatan yang komprehensif bagi perlindungan konsumen yang melibatkan peran seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta, dan masyarakat.
5. Pemberdayaan (*empowerment*): mengembangkan literasi keuangan dan kemampuan keuangan masyarakat.
6. Kerja sama (*cooperation*): memperkuat koordinasi dan mendorong kemitraan antara seluruh pemangku kepentingan pada sektor publik, swasta, dan masyarakat.
7. Pengetahuan (*knowledge*): menggunakan data dan informasi dalam penyusunan dan pengembangan kebijakan, serta pengukuran keberhasilan yang dilaksanakan oleh regulator dan penyedia layanan keuangan.
8. Proporsionalitas (*proportionality*): membentuk kerangka kebijakan dan peraturan yang secara proporsional mempertimbangkan aspek risiko dan manfaat dari inovasi produk dan jasa keuangan.
9. Kerangka kerja (*framework*): mempertimbangkan kerangka kerja peraturan yang mencerminkan standar internasional, kondisi nasional, dan dukungan bagi sistem keuangan yang kompetitif.

C. Indikator inklusi keuangan

Indikator Inklusi Keuangan OJK (2017) menjelaskan, upaya untuk mendorong inklusi keuangan bukan sekadar untuk mengembangkan layanan maupun produk jasa keuangan, namun mencakup juga sejumlah elemen dari inklusi keuangan yang di antaranya:

1. Akses

Akses yakni sebuah infrastruktur dari lembaga jasa keuangan supaya seluruh masyarakat bisa meraih baik layanan, produk, maupun lembaga dari jasa keuangan dengan sifat formal.

2. Ketersediaan layanan serta produk jasa keuangan

Ketersediaan ini diperlukan semua kalangan masyarakat supaya mereka bisa memanfaatkan serta mempergunakan layanan maupun produk jasa keuangan yang sejalan pada kebutuhannya. Lembaga jasa keuangan di sini harus menyajikan layanan maupun produk bagi semua kalangan masyarakat.

3. Penggunaan produk dan layanan jasa keuangan

Pemanfaatan oleh masyarakat ini menjadi sebuah sasaran akhir dalam inklusi keuangan dimana diharap masyarakat tidak sebatas mampu menikmati layanan serta produk jasa keuangan yang mereka pergunakan, namun juga mampu mendorong kemakmuran mereka.

4. Kualitas

Kualitas yakni keadaan dimana layanan serta produk jasa keuangan bisa bermanfaat banyak untuk masyarakat penggunaannya. Kualitas di sini bisa didefinisikan juga selaku pemakaian layanan serta produk jasa keuangan secara aktif dari masyarakat, dimana artinya layanan serta produk jasa keuangan selaras pada hal yang mereka butuhkan serta membuat frekuensi pemakaiannya terbilang besar.

D. Tujuan Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan memiliki tujuan untuk meningkatkan akses terhadap masyarakat pada suatu produk, lembaga dan layanan jasa keuangan. Pengetahuan tersebut penting agar masyarakat merasa lebih aman pada saat melakukan interaksi dengan lembaga keuangan. Dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan bagi konsumen atau masyarakat berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 76/POJK.07/2016 pasal 12 tujuan inklusi keuangan meliputi:

1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan.
2. Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
3. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.3 Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep keuangan dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan tinggi memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan layanan keuangan formal, seperti menabung, berinvestasi, dan memanfaatkan produk

digital keuangan. Penelitian Pulungan dan Ndruru (2019), serta Setiawan, Salim, dan Khusniyah (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan karena pemahaman finansial mendorong partisipasi aktif dalam sistem keuangan formal. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

2.3.2 Pengaruh *Social capital* terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa

Modal sosial (*social capital*) meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma sosial yang dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan membangun kepercayaan terhadap lembaga keuangan. Dalam konteks mahasiswa, jaringan sosial seperti teman, keluarga, dan komunitas kampus menjadi sumber penting dalam memperoleh informasi keuangan. Menurut Damayanti (2020) dan Thomas, Nur, & Indriaty (2024), modal sosial berperan positif dalam meningkatkan inklusi keuangan karena hubungan sosial yang kuat mendorong rasa percaya dan kerja sama dalam memanfaatkan layanan keuangan formal. Oleh sebab itu, semakin tinggi modal sosial mahasiswa, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan formal.

2.3.3 Pengaruh *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa

Financial Technology (Fintech) mempermudah akses layanan keuangan dengan menghadirkan berbagai platform digital seperti dompet elektronik, pinjaman online, dan investasi digital. Bagi mahasiswa yang merupakan generasi digital native, *fintech* menjadi sarana strategis untuk meningkatkan inklusi keuangan karena menawarkan kemudahan, efisiensi, dan akses cepat. Penelitian

Gomber et al. (2018) dan AFTECH (2023) menunjukkan bahwa *fintech* berkontribusi signifikan dalam memperluas jangkauan keuangan, terutama pada kelompok usia muda. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pemanfaatan *fintech* oleh mahasiswa, semakin besar pula tingkat inklusi keuangan yang dicapai.

2.3.4 Pengaruh Literasi Keuangan, *Social Capital*, dan *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa

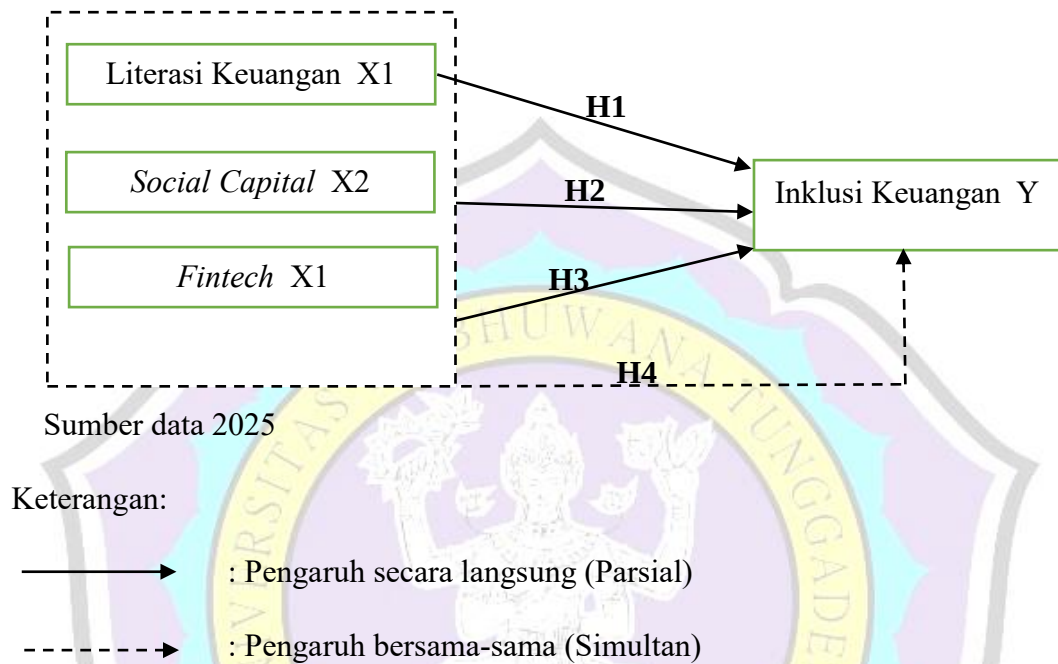
Literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* secara bersama-sama memiliki peran sinergis dalam meningkatkan inklusi keuangan. Literasi keuangan memberikan pemahaman yang memadai untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, modal sosial menyediakan jaringan dan kepercayaan dalam mengakses informasi keuangan, sedangkan *fintech* mempermudah akses layanan keuangan melalui teknologi. Ketiga faktor ini saling melengkapi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Anggraini (2020) dan Damayanti (2020) bahwa kombinasi literasi keuangan, modal sosial, dan *fintech* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara aspek pengetahuan, sosial, dan teknologi menjadi kunci dalam memperluas akses keuangan di kalangan mahasiswa.

2.4 Kerangka Pikir

Salah satu jenis kerangka berpikir yang dikenal sebagai kerangka konseptual digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan suatu masalah. Contoh kerangka kerja ini dibuat berdasarkan tinjauan teoritis penelitian sebelumnya, dasar teori, dan masalah yang mendasari hipotesis penelitian ini. Kerangka kerja ini biasanya menggunakan metode ilmiah untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang

berbeda dalam proses analisis. Tujuan dari kerangka konseptual ini adalah untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan, *social capital*, *fintech* dan inklusi keuangan berkorelasi satu sama lain.

Gambar 2.4 kerangka berpikir



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Kesimpulan yang tarafnya rendah karna masih membutuhkan pengujian empiris (Sugiyono, 2015). Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

2. H2: *Social capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.
3. H3: *Fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.
4. H4: Literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

Hipotesis ini akan diuji secara empiris menggunakan regresi linear berganda untuk menentukan signifikansi dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

